

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini meliputi pengembangan kompetensi, komunikasi organisasi, budaya kerja dan kinerja pegawai pada Lingkup Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengembangan kompetensi, komunikasi organisasi dan budaya kerja terhadap kinerja pegawai pada Lingkup Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

3.1.1 Profil Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya

Secara astronomis, Kabupaten Tasikmalaya terletak antara 7°02'29" - 7°49'08" Lintang Selatan dan 107°54'10" - 108°26'42" Bujur Timur Pada tahun 2001, luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan Undang- undang No 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2.708,82 km² Kemudian pada tahun 2010, berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Batas Daerah Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dilakukan pengukuran Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas 270.882 km².

Sejak dibentuk pada tahun 2001, Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi 39 kecamatan yang terdiri dari sebagai berikut

Tabel 3. 1
Daftar Kecamatan
di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2025

No	Nama Kecamatan	Alamat	Jumlah Pegawai
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kecamatan Bantarkalong	Jl. Pemuda II, Hegarwangi, Bantarkalong	10
2	Kecamatan Bojongasih	Jl. Raya Bojongasih No.1	11
3	Kecamatan Bojonggambir	Jl. Raya Ciawi No. 43	8
4	Kecamatan Ciawi	Jl. Kusnadi Belanegara No.1	10
5	Kecamatan Cibalong	Jl. Raya Karangnunggal No. 202	10
6	Kecamatan Cigalontang	Jl. Raya Cigalontang	10
7	Kecamatan Cikalong	Jl. Raya Cikalong No. 100	9
8	Kecamatan Cikatomas	Jl. Rumah Sakit No. 5	9
9	Kecamatan Cineam	Jl. Karanglayung Desa Cijulang	11
10	Kecamatan Cipatujah	Jl Raya Cipatujah No. 207	7
11	Kecamatan Cisayong	Jl. Raya Cisayong No. 20	10
12	Kecamatan Culamega	Jl. Gubernur Sewaka No. 1	9
13	Kecamatan Gunung Tanjung	Jl. Raya Gunungtanjung No. 19	10
14	Kecamatan Jamanis	Jl. Raya Jamanis-Rajapolah No. 31 Sindangraja	10
15	Kecamatan Jatiwaras	Jl. Raya Jatiwaras No. 1	11
16	Kecamatan Kadipaten	Jl. Raya Gentong No. 17	10

(1)	(2)	(3)	(4)
17	Kecamatan Karangjaya	Jl. Karanglayung-Sirnajaya No. 1	10
18	Kecamatan Karangnunggal	Jl. Raya Karangnunggal No. 32	11
19	Kecamatan Leuwisari	Jl. KH Muhamad Syabandi No. 11	9
20	Kecamatan Mangunreja	Jl. Kalapasewu No. 54	12
21	Kecamatan Manonjaya	Jl. RTA Prawira Adiningrat No. 135	12
22	Kecamatan Padakembang	Jl. Batubelah No. 1	12
23	Kecamatan Pagerageung	Jl. Raya Pagerageung No. 36	8
24	Kecamatan Pancatengah	Jl. Raya Pancatengah No. 29	8
25	Kecamatan Parungponteng	Jl. Raya Parungponteng No. 1	10
26	Kecamatan Puspahiang	Jl. Kertapati No. 1	9
27	Kecamatan Rajapolah	Jl. Raya Rajapolah No. 220	10
28	Kecamatan Salawu	Jl. Raya Salawu No. 95	9
29	Kecamatan Salopa	Jl. Surya Kencana Desa Mandalahayu Salopa	8
30	Kecamatan Sariwangi	Jl. KH Muhamad Syahbandi No. 1	9
31	Kecamatan Singaparna	Jl. Raya Pemda, Singaparna	12
32	Kecamatan Sodonghilir	Jl. Raya Utara No. 1, Sodonghilir	10
33	Kecamatan Sukahening	Jl. Raya Sukahening	11
34	Kecamatan Sukarame	Jl. Raya Lapangan Bola No. 97	11

(1)	(2)	(3)	(4)
35	Kecamatan Sukaraja	Jl. Pencut, Sukaraja	7
36	Kecamatan Sukaratu	Jl. Raya Sukaratu No. 48	8
37	Kecamatan Sukaresik	Jl. Raya Sukaratu, Desa Sukaratu	9
38	Kecamatan Tanjungjaya	Jl. Pasirjaya No. 50	9
39	Kecamatan Taraju	Jl. Raya Taraju No. 206	11
Jumlah			380

Sumber : SIMPEG Kabupaten Tasikmalaya, 2025

Kecamatan berdasarkan Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 119 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Perangkat Daerah adalah Perangkat Daerah sebagai pelaksana teknis kewilayahan yang mempunyai wilayah kerja tertentu dan dipimpin oleh Camat. Kecamatan mempunyai tugas pokok membantu Bupati dalam mengoordinasikan penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam wilayah kecamatan serta tugas lain yang diberikan oleh Bupati. Selanjutnya dalam menyelenggarakan tugas pokok, Kecamatan mempunyai fungsi:

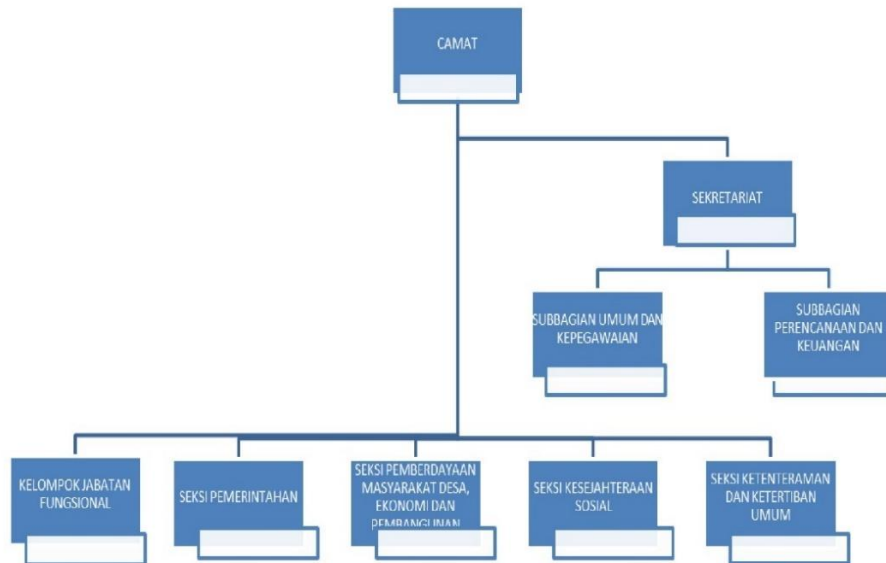
- a. Penyelenggaraan pemerintahan di wilayah Kecamatan;
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan umum;
- c. Pengoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat;
- d. Pengoordinasian upaya penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum;
- e. Pengoordinasian penerapan dan penegakan Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati;
- f. Pengoordinasian pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum;

- g. Pengoordinasian penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan Perangkat Daerah di tingkat kecamatan;
- h. Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan kegiatan desa;
- i. Pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah yang tidak dilaksanakan oleh unit kerja pemerintahan Daerah yang ada di kecamatan;
- j. Penyelenggaraan koordinasi dengan instansi terkait di wilayah kerjanya;
- k. Penyelenggaraan administrasi dan ketatausahaan Kecamatan; dan
- l. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati.

3.1.2 Struktur Organisasi Kecamatan

Berdasarkan Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 68 Tahun 2021 tentang Tugas dan Fungsi Kecamatan, susunan organisasi Kecamatan terdiri dari :

- a. Camat.,
- b. Sekretariat, terdiri atas:
 - 1. Subbagian Umum dan Kepegawaian.,
 - 2. Subbagian Keuangan dan Perencanaan.,
- c. Seksi Pemerintahan.,
- d. Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa, Ekonomi dan Pembangunan.,
- e. Seksi Kesejahteraan Sosial.,
- f. Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum., dan
- g. Kelompok Jabatan Fungsional.



Sumber : Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 68 Tahun 2021

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Kecamatan

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan (Sugiyono, 2015: 10). Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, seperti mengedarkan kuesioner, wawancara struktur dan lain sebagainya (Sugiyono, 2015: 11). Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatory, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menelaah hubungan kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Menurut Sugiyono (2015: 12) metode

explanatory survey adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)”. Disamping itu, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor-faktor atau variabel tertentu (Zulganef, 2018: 11).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif (*quantitative approach*), yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015: 13)

3.2.1 Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020: 80). Penelitian ini memiliki tiga macam variabel yaitu:

1. Variabel independen, sering disebut sebagai variabel bebas, merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2020: 80). Penelitian ini memiliki 3 variabel

independen yaitu pengembangan kompetensi (X_1), komunikasi organisasi (X_2) dan budaya kerja BerAKHLAK (X_3).

2. Variabel dependen, sering disebut variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2020: 80). Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu pengembangan karir berbasis sistem merit (Y).
3. Variabel mediasi, merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2020: 82). Penelitian ini memiliki variabel mediasi yaitu kinerja pegawai (Z)

Definisi operasional merupakan suatu proses menentukan dan mengukur suatu variabel. Hal ini melibatkan penentuan bagaimana variabel tersebut diamati atau diukur secara konkret dan terukur. Definisi operasional harus dirumuskan agar dapat melakukan pengukuran yang valid atas setiap langkah-langkah dalam menganalisis data/informasi yang diperoleh (Sihotang, 2023: 33).

Tabel 3. 2
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Variabel	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengembangan Kompetensi (X1)	Pengembangan kompetensi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan pegawai sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan perkembangan organisasi Sedarmayanti (2017)	Serangkaian upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pegawai (ASN) Kecamatan agar memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan kebutuhan organisasi.	1. Pendidikan formal 2. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) 3. Kursus, seminar, Penataran, Lokakarya 4. Pelatihan di tempat kerja Ogotan, dkk (2018)	Ordinal
Komunikasi Organisasi (X2)	komunikasi organisasi adalah sebuah proses perpindahan informasi yang melibatkan beberapa pihak di dalam sebuah organisasi yang bekerjasama secara sistematis untuk memperoleh tujuan organisasi dimana komunikasi tersebut dibedakan dan dilakukan pada masing-masing individu yang memiliki jabatan serta pekerjaan yang bervariasi yang mempunyai makna atau kesamaan tujuan di dalam organisasi	Sebuah proses perpindahan informasi antar pegawai pada pemerintah kecamatan dalam rangka koordinasi dan kerjasama untuk kelancaran pelaksanaan pekerjaan.	1. Komunikasi ke atas 2. Komunikasi ke bawah 3. Komunikasi horizontal 4. Komunikasi Diagonal Adriani (2003:241)	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	atau perusahaan tersebut			
	Effendi (20190			
Budaya Kerja (X3)	Budaya kerja adalah seperangkat perilaku perasaan dan kerangka psikologis yang terinternalisasi sangat mendalam dan dimiliki bersama oleh anggota organisasi.	Seperangkat nilai yang dipedomani dan diinternalisasi oleh para pegawai kecamatan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya sehari-hari	1. Berorientasi Pelayanan 2. Akuntabel 3. Kompeten 4. Harmonis 5. Loyal 6. Adaptif 7. Kolaboratif	Ordinal
	Osborn dan Plastrik (2002)		Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 125 Tahun 2022	
Kinerja Pegawai (Z)	hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya	Hasil kerja yang dicapai oleh para pegawai Kecamatan sesuai dengan tugas dan pekerjaannya masing-masing	1. Kualitas 2. Kuantitas 3. Ketepatan waktu 4. Efektivitas 5. Kemandirian 6. Komitmen kerja	Ordinal
	Mangkunegara (2005)		Robbins (2006)	
Pengembangan Karir (Y)	aktivitas kepegawaian yang membantu pegawai untuk merencanakan karier masa depan mereka di organisasi, agar organisasi dan pegawai yang bersangkutan dapat mengembangkan diri secara maksimal	Suatu upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya secara sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas, keahlian, pengetahuan, serta pengalaman para pegawai Kecamatan agar dapat mencapai jenjang karir yang lebih tinggi, sesuai dengan potensi diri	1. Kualifikasi 2. Kompetensi 3. Penilaian kinerja 4. Kebutuhan Instansi Pemerintah	Ordinal
	Andrew J. Fubrin (Mangkunegara, 2011:77)		Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		dan kebutuhan organisasi		

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 187) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara Lingkup Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 380 Pegawai.

3.2.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek dalam melakukan penelitian dan pengujian data. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus menurut Sugiyono (2018: 122) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan mengambil sampling jenuh atau sensus karena jumlah populasi sedikit dan dapat dijangkau secara langsung dalam pelaksanaan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ASN Lingkup Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebanyak 380 orang, sehingga seluruhnya dijadikan sampel penelitian.

3.2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen penting dalam penelitian (Ardiansyah et al., 2023: 2). Instrumen penelitian kuantitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian kuantitatif yang umum digunakan antara lain adalah kuesioner, angket, tes, dan observasi terstruktur (Wardhana, 2023). Kuesioner menjadi salah satu instrumen yang krusial khususnya pengumpulan data primer (Soesana et al., 2023: 39). Dalam pengumpulan informasi, terkadang tidak cukup dijawab oleh data sekunder, sehingga memerlukan data pendukung, oleh karena itu kuesioner dianggap penting dalam mengumpulkan informasi yang tidak didapat atau dijawab oleh data sekunder.

Adapun instrumen pada penelitian ini yaitu kuesioner survei. Kuesioner survei merupakan instrumen yang digunakan dalam studi survei, berisi serangkaian pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan indikator dari variabel variabel penelitian, yang kemudian diberikan kepada responden untuk diisi dan kemudian diolah data-datanya. Selain kuesioner, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada seperti basis data, publikasi, atau laporan, seperti dari BPS (Badan Pusat Statistik).

3.2.4 Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data ordinal yang diambil dari hasil penyebaran kuesioner kepada pegawai Lingkup Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Jenis data yang akan

dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi dua, sesuai sumber-sumber data penelitian.

Jenis data tersebut antara lain :

a. Data Primer

Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya tidak ada. Sumber data disini merupakan objek maupun lingkungan yang sedang diteliti. Teknik yang dapat digunakan peneliti antara lain wawancara, dan penyebaran kuesioner/angket.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu adalah data yang asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi- instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lain. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data sekunder dari dokumen-dokumen Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Pengumpulan data sangat diperlukan untuk melakukan pengujian hipotesis yang dilakukan berdasarkan data yang terkumpul. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis atau menggunakan indera penglihatan, pendengaran terhadap situasi dan kondisi serta proses kegiatan ditempat penelitian untuk kemudian dilakukan pencatatan. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti melakukan observasi ke lokasi tempat penelitian yaitu Kantor Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya;

b. Interview/wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal hal lain dari responden yang lebih mendalam. wawancara juga dilakukan dengan pihak-pihak tertentu atau yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga dapat memperoleh data secara langsung dari pejabat atau karyawan yang diberikan wewenang untuk itu;

c. Dokumentasi/studi literatur Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh literatur atau teori dan pendekatan yang berkaitan dengan penelitian dari berbagai sumber diantaranya buku dan karya ilmiah terutama yang bersangkutan dengan pengembangan kompetensi, komunikasi organisasi, budaya kerja dan kinerja. Selain

itu juga dokumentasi ini diterapkan untuk mengungkap data yang dibutuhkan yang ada di Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya;

d. Kuesioner/Angket

Menurut Sugiyono (2017:155) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan dilakukan kepada responden, yaitu lingkup Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

3.2.5.1 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesempatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur bila digunakan akan menghasilkan data kuantitatif. Maksud dari skala pengukuran ini untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data langkah penelitian selanjutnya. Skala pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *likert* atau disebut juga

dengan *summatedrating scale*, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Teknik pertimbangan data untuk menentukan pembobotan jawaban responden dilakukan dengan menggunakan skala likert untuk jenis pertanyaan tertutup yang berskala normal. Sikap-sikap pernyataan tersebut memperlihatkan pendapat positif atau negatif. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 3
Notasi, Predikat Pernyataan Positif dan Nilai

Notasi	Predikat	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2013

Tabel 3. 4
Notasi, Predikat Pernyataan Negatif dan Nilai

Notasi	Predikat	Nilai
SS	Sangat Setuju	1
S	Setuju	2
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	4
STS	Sangat Tidak Setuju	5

Sumber : Sugiyono, 2013

3.2.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2023: 206),

Tahapan ini merupakan tahapan paling utama untuk mencari dan menemukan sebuah hasil yang diharapkan berdasarkan data yang telah terkumpul. Setelah pengumpulan data selesai maka dilakukan analisis data, untuk memperoleh solusi atas masalah yang ada dalam penelitian serta menjawab pertanyaan yang muncul di dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

3.2.6.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020: 236). Penelitian ini menggunakan analisis Nilai Jenjang Interval (NJI). Nilai jenjang interval adalah interval untuk menentukan sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju dari suatu variabel (Sudjana dalam Chandra Nugraha et al., 2023: 3). Rumus NJI tersebut sebagai berikut.

$$\text{Nilai Jenjang Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pertanyaaan}}$$

3.2.6.2 Uji SEM (*Structural Equation Modeling*)

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (*factorial analysis*) yang dikembangkan dalam psikologi dan psikometri serta model persamaan simultan (*simultaneous*

equation modelling) yang dikembangkan dalam ekonometrika (Ghazali dalam Haryono, 2016: 3).

Pada saat ini SEM banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu yaitu *marketing*, *SDM*, *behavioral science*, psikologi, ekonomi, pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lainnya. SEM dikembangkan sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan atau keterbatasan analisi multivariat. (Haryono, 2016: 9).

Metode SEM memiliki beberapa keunggulan (Latan, 2012: 7; Ghazali, 2008:1; Jogiyo, 2011: 48; Wijaya, 2009: 1 dalam Haryono, 2016: 8), diantaranya:

1. Dapat membuat model dengan banyak variabel;
2. Dapat meneliti variabel yang tidak dapat diukur langsung (*unobserved*);
3. Dapat menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) untuk variabel yang teramati (*observed*);
4. Mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian (*confirmatory factor analysis*);
5. Dapat menjawab berbagai masalah riset dalam suatu set analisis secara lebih sistematis dan komprehensif;
6. Lebih ilustratif, kokoh dan handal dibandingkan model regresi ketika memodelkan interaksi, *non-linearitas*, pengukuran *error*, korelasi *error terms*, dan korelasi antar variabel laten independen berganda;
7. Digunakan sebagai alternatif analisi jalur dan analisis data runtut waktu (*time series*) yang berbasis kovarian;
8. Melakukan analisis faktor, jalur dan regresi;

9. Mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya;
10. Memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data.

Secara garis besar metode SEM dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu SEM berbasis *Covariance* atau *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dan SEM berbasis varian atau komponen / *Variance* atau *Component Based SEM* (VB-SEM) yang meliputi *Partial Least Square* (PLS) dan *Generalized Structural Component Analysis* (GSCA). Sedangkan jika dilihat dari sifat pemenuhan asumsi dasar analisis SEM, terdapat istilah *Hard vs Soft Modeling of SEM*. *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) disebut *Hard-Modeling*, dan *Variance* atau *Component Based SEM* (VB-SEM) disebut *Soft-Modeling* (Haryono, 2016: 12).

3.2.6.3 Pengertian PLS SEM

PLS yang pada awalnya diberi nama NIPALS (*Non-linear Iterative Partial Least Square*) juga dapat disebut sebagai teknik *prediction-oriented*. Pendekatan PLS secara khusus berguna juga untuk memprediksi variabel dependen dengan melibatkan sejumlah besar variabel independen. PLS selain digunakan untuk keperluan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), tetapi dapat juga digunakan untuk *Exploratory Factor Analysis* (EFA) ketika dasar teori konstruk atau model masih lemah. Pendekatan PLS bersifat *Asymptotic Distribution Free* (ADF), artinya data yang dianalisis tidak memiliki pola distribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio (Haryono, 2016: 377). Salah satu perbedaan antara

metode PLS dan SEM adalah bahwa PLS lebih bersifat model prediksi, sedangkan SEM menguji kausalitas (teori) (Hair et al., 2011) . Metode analisis pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, termasuk juga *Partial Least Square Path Modeling* (PLS-SEM), keunggulan-keunggulan dari PLS (menurut Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 17):

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok);
2. Mampu mengelola masalah multikolinieritas antara variabel independen;
3. Hasil tetap kokoh (*robust*), walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*);
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif;
6. Dapat digunakan pada sampel kecil;
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal dan kontinu.

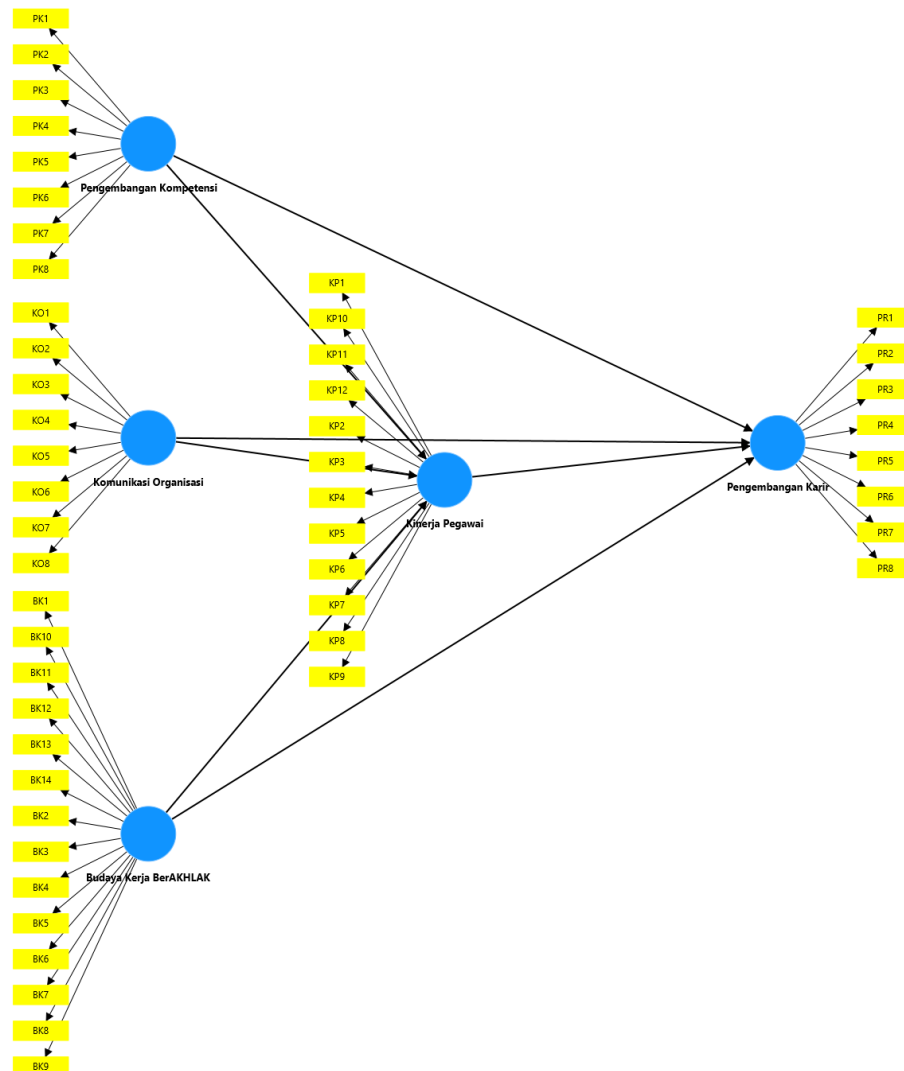
Adapun kelemahan-kelemahan PLS adalah sebagai berikut.

1. Sulit menginterpretasi *loading* variabel laten independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antarmanifes variabel independen);

2. Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*;
3. Terbatas pada proses pengujian model estimasi statistika.

3.2.6.4 Estimasi Model dalam PLS-SEM

Tahapan pada analisis PLS terbagi dalam beberapa tahap, untuk tahap pertama yaitu estimasi model dalam PLS-SEM. Pendugaan parameter dalam PLS meliputi tiga tahap (Lahmoller dalam Yamin dan Kurniawan (2011: 16), yaitu : (1) menciptakan skor variabel laten dari weight estimate, (2) menaksir koefisien jalur (path coefficient) yang menghubungkan antar variabel laten dan menaksir loading factor (koefisien model pengukuran) yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya, dan (3) menaksir parameter lokasi. Analisis pada tahap ini berupa algoritma PLS yang berisi prosedur iterasi yang menghasilkan skor variabel laten. Setelah ditemukan skor variabel laten, maka analisis tahap selanjutnya dilakukan (Haryono, 2016: 381). Untuk Model Penelitian SEM pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut.



Sumber : Data diolah, 2025

Gambar 3.2
Model Penelitian SEM

3.2.6.5 Evaluasi Model dalam PLS-SEM

Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukur (*measurement model*) dan evaluasi *inner model* atau model struktural (*structural measurement*) (Haryono, 2016: 382).

1. Evaluasi Model Pengukuran (*outer model*)

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan evaluasi pengujian hubungan antar variabel konstruk (indikator) dengan variabel laten-nya. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan pendekatan uji validitas dan reliabilitas (Syahrir et al., 2022: 75). Tujuan dari dua tahapan evaluasi model pengukuran ini dimaksudkan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan rasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

- a. *Convergent Validity*, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019:41). Uji validitas indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (Ghojali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, (2019:41). Untuk ukuran dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,60 dengan konstruk yang diukur. Selain melihat dari *loading factor*, validitas ini juga dapat dilihat dari *Average Variance Inflation Factor* (AVE), dimana dikatakan valid jika $AVE > 0,5$ (Sihombing et al, 2024: 49)

- b. *Discriminant Validity*, bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator reflektif benar merupakan pengukur yang baik bagi konstruknya, berdasarkan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Jogiyanto, 2011: 71). *Discriminant validity* menggambarkan seberapa jauh variabel yang dibangun berbeda dengan variabel lainnya dan teruji secara statistik. Pengujian *discriminant validity* dilakukan pada tingkat indikator dan variabel. Pada tingkat indikator digunakan ukuran *cross loadings* bahwa setiap item pengukuran yang mengukur variabel akan berkorelasi lebih tinggi dengan variabel lainnya. Adapun *discriminant validity* pada tingkat variabel dapat diukur dari nilai *Fornell-Lacker Criterion*. Ukuran *Fornell Lacker Criterion* yaitu membandingkan akar AVE dengan korelasi antara variabel. Menurut kriteria *Fornell dan Lacker*, model mempunyai validitas diskriminan baik bila akar AVE variabel lebih besar dari korelasi antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel membagi variasi item pengukurannya lebih tinggi kepada item pengukuran yang mengukurnya dan membagi rendah kepada item pengukuran variabel lainnya (Yamin, 2023: 21).
- c. Uji reliabilitas, digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Ghozali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, 2019: 42). Uji Reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach alpha* di atas 0,70 (Sihombing et al., 2024: 50)

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural atau lebih dikenal dengan *inner model* merupakan tahap ketiga dalam PLS-SEM dan tahap kedua dalam evaluasi model setelah evaluasi model pengukuran (*outer model*). *Inner model* digunakan untuk mengevaluasi atau mengecek adanya kolinearitas antar konstruk dan kemampuan prediktif model (Hayyi, 2024: 75). Evaluasi model struktural dapat dilihat dari 3 (tiga) hal yaitu sebagai berikut.

- a. Uji multikolinearitas, adalah melakukan pemeriksaan kolinieritas antara variabel bebas / eksogen (*inner collinearity*). Bila inner VIF > 5 maka ada dugaan multikolinier. Pemeriksaan multikolinier dapat menyebabkan taksiran parameter yang dihasilkan bias, nilai *standard error* menjadi besar dan selang kepercayaan 95% taksiran parameter *path coefficient* menjadi lebih lebar dan bahkan berpengaruh terhadap hasil pengujian hipotesis;
- b. Uji hipotesis, dalam SmartPLS 4 uji ini dilakukan melalui proses *bootstrapping*. PLS-SEM tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal, oleh karena itu maka prosedur pengujian hipotesis menggunakan pendekatan prosedur non parametric yaitu *bootstrapping*. Hasil pengujian dilihat dari nilai *T-Statistic* > 1.96 dan *p-value* < 0.05 ;
- c. *F square* (F^2), ukuran *F Square* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel laten eksogen/independen terhadap variabel laten endogen/dependen. Semakin besar nilai *F Square*, semakin besar juga kontribusi variabel eksogen

terhadap variabel endogen. Berikut *effect size* pengaruh langsung (*direct effect*) menggunakan ukuran *effect size F square* dengan kriteria *F square* 0.02 rendah, 0.15 moderat 0.35 tinggi (Hair et al., 2019).

3.2.6.6 Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

Evaluasi kebaikan dan kecocokan model dalam SmartPLS 4 termasuk bagian dari *model quality criteria*. Dalam evaluasi ini dapat melihat beberapa ukuran yaitu:

1. *R Square*, ukuran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar varians variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai *R Square* 0.75 tinggi, 0.50 moderat dan 0.25 lemah (Hair et al., 2019).
2. *Q Square*, adalah ukuran *predictive relevance* atau seberapa baik variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Bila *Q Square* > 0 maka variabel eksogen memiliki *predictive relevance* terhadap variabel endogen yang dibangun. Bila nilai *Q Square* bernilai 0, 0.25, 0.50 maka makna *Q Square* adalah rendah, moderat dan tinggi dalam *predictive accuracy* (Hair et al., 20119)
3. *Indeks Goodness of Fit* (GoF), merupakan evaluasi keseluruhan model yang merupakan evaluasi model struktural dan model pengukuran. GoF indeks ini hanya dapat dihitung dari model reflektif yaitu akar dari perkalian geometric rerata *communality* dengan rerata *R Square*. Nilai GoF adalaha 0.10 (GoF rendah), 0.25 (GoF sedang), dan 0.36 (Gof tinggi) (Wetzels et al., 2009). SmartPLS 4 belum mengeluarkan output ini secara otomatis, jadi harus dihitung secara manual dengan formula.

Formula GoF indeks :

$$GoF = \sqrt{\overline{Com} \times \overline{R^2}}$$

Dimana $\overline{Com}$ bergaris diatas adalah *average communalities* dan $\overline{R^2}$ bergaris diatas adalah nilai rata-rata model R^2 .